

RECONCILING TENSIONS AND DILEMMAS

Dr. Muqowim, M.Ag.

Untuk menghadapi situasi disruptif akibat Revolusi Industri 4.0, OECD telah menawarkan pentingnya memiliki *transformative competences* (kompetensi transformatif). Salah satu parameter dari kompetensi transformatif dalam Education 4.0 tersebut adalah *reconciling tensions and dilemmas*, yaitu kemampuan mendamaikan atau mencari titik temu dari berbagai ketegangan dan dilema. Kata *reconcile* secara historis berasal dari kata Anglo-French *reconciler* atau kata Latin *reconciliare* yang berasal dari dua kata *re* dan *conciliare*, artinya mendamaikan (*conciliate*). Secara umum kata *reconciling* diartikan dengan “to find a way of making (two different ideas, facts, etc.) exist or be true at the same time”, yaitu menemukan cara untuk membuat dua gagasan atau fakta yang berbeda agar tetap ada atau benar pada saat yang sama. *Reconciling* juga dapat diartikan “to cause people or groups to become friendly again after an argument or disagreement”, yaitu menjadikan orang ataupun kelompok agar menjadi ramah atau rukun kembali setelah mengalami pertengkaran atau ketidakcocokan. Dalam konteks ini yang didamaikan atau dicarikan titik temu adalah ketegangan yang muncul antar berbagai pihak yang seakan bertolak belakang, dan juga berbagai dilema yang sering terjadi.

Kata *reconcile* sering dikaitkan dengan beberapa terma lain yang mirip tetapi sebenarnya mempunyai perbedaan makna yaitu *adapt*, *adjust*, *accommodate*, dan *conform*. Kata *adapt* “implies a modification according to changing circumstances”, artinya secara tidak langsung berkaitan dengan adanya sebuah modifikasi sesuai dengan kondisi yang sedang berubah, sebagai contoh kita mampu beradaptasi dalam iklim yang lebih dingin. Kata *adjust* artinya “bringing into a close and exact correspondence or harmony such as exists between parts of a mechanism”, yaitu menyesuaikan hubungan atau harmoni yang erat dan tepat antar banyak bagian dari sebuah sistem dan mekanisme, misalnya kita menyesuaikan anggaran sesuai dengan kondisi inflasi. Sementara itu *accommodate* artinya “yielding or compromising to effect a correspondence”, yaitu bagaimana menghasilkan atau mengkompromikan sebuah efek dari sebuah hubungan, seperti mengakomodasi kepentingan politik yang ada. Akhirnya, *conform* lebih diartikan dengan “bringing into accordance with a pattern, example or principle”, yaitu menyesuaikan diri dengan sebuah pola, contoh atau prinsip, dengan kata lain kita dapat menolak untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di sebuah tempat.

Ketegangan (*tension*) pada dasarnya berasal dari Middle French dan Latin *tension* yang berarti proses menggambar ketat, ketegangan dan sempit. *Tension* juga berasal dari kata Latin *tendere* yang bermakna memperpanjang ke arah luar, meregangkan, dan menarik secara ketat. Dalam pengertian umum *tension* artinya “a feeling of nervousness that make you unable to relax”, sebuah perasaan gugup yang membuat kita tidak mampu bersikap rileks. Ketegangan juga dapat diartikan sebagai “a state in which people, groups, countries, etc., disagree with and feel anger toward each other”, yaitu sebuah kondisi di mana orang, kelompok, negara dan sebagainya saling tidak

setuju dan saling marah satu sama lain. Dengan demikian, situasi penuh permusuhan ini bisa terjadi secara personal dan juga kolektif. Berdasarkan pengertian singkat tentang *tension* tersebut, ada beberapa poin yang perlu kita refleksikan. Pertama, kita dihadapkan pada situasi yang seakan bertolak belakang karena mempunyai perspektif berbeda. Kedua, perlu kejernihan hati untuk melihat dua hal yang bertentangan agar terjadi titik temu. Ketiga, di balik dua hal yang bertentangan pasti ada nilai dan pelajaran positif yang dapat diambil.

Sementara itu, kata *dilemma* berasal dari kata bahasa Yunani *dilemmatos* yang artinya melibatkan dua asumsi. Secara umum dilema dapat diartikan dengan “a situation in which a difficult choice has to be made between two different things you could do”, yaitu situasi di mana sebuah pilihan sulit harus segera dibuat antara dua hal berbeda [bertentangan] yang seharusnya dilakukan. Ketika dihadapkan pada situasi bertentangan yang sama-sama penting tetapi tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan, ini berbagai kemungkinan bisa kita lakukan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Situasi ini dapat terjadi di semua aspek kehidupan seperti dalam konteks keluarga, persahabatan, minat, dan asmara di mana semua itu menjadikan kita sulit dan merasa kebingungan untuk mengambil keputusan yang tepat. Dari pengertian tersebut ada beberapa poin yang dapat kita renungkan terkait dilema. Pertama, kita dihadapkan pada dua atau lebih situasi yang tidak kita inginkan atau kurang menyenangkan namun kita harus segera mengambil keputusan. Kedua, banyaknya pilihan yang sama-sama sulit tersebut penting dan akan berdampak terhadap diri kita jika kita tidak segera mengambil sikap. Ketiga, dihadapkan pada kondisi yang sama-sama sulit, kita perlu membuat pilihan yang mempunyai dampak negatif kecil atau resiko rendah. Keempat, kita perlu membuat argumen rasional dan multiperspektif dari dua hal yang bertentangan tersebut agar membawa kebaikan dan manfaat di kemudian hari.

Dalam konteks hidup secara kolektif atau berkelompok sebenarnya sangat wajar jika kita dihadapkan pada situasi sulit dan kadang membingungkan. Dihadapkan pada situasi tersebut ada beberapa hal yang perlu kita lakukan agar kita tetap positif. Pertama, sikap *positivity* perlu kita miliki, sebab pada dasarnya setiap realitas kehidupan, baik yang kita lihat sebagai hal negatif maupun positif, tidak akan terjadi tanpa izin dari Allah. Karena itu, sudah sepantasnya jika kita membaca realitas tersebut secara kritis, agar dapat menghasilkan pelajaran, ide dan inspirasi untuk kebaikan di masa depan. Kedua, semua yang terjadi di sekitar kita pada hakikatnya bersifat netral, yang tidak netral adalah *frame* atau kaca mata yang kita gunakan. Seperti halnya kaca mata dengan tingkat kegelapan yang berbeda-beda, jika kita menggunakan kaca mata dengan tingkat kegelapan rendah, maka ketika digunakan untuk melihat akan lebih jelas jika dibandingkan kaca mata dengan tingkat kegelapan tinggi. Dengan kata lain, jika kita melihat realitas sekitar dengan sudut pandang positif, maka hasilnya positif. Sebaliknya, jika yang kita gunakan adalah perspektif negatif maka efeknya juga pasti negatif.

Selanjutnya, yang perlu kita lakukan adalah merefleksikan setiap momen yang bertolak belakang tersebut dari banyak segi seperti faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan secara personal dan kolektif, dan cara

keluar dari situasi masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Bagaimanapun paradigma yang kita miliki tidak lepas dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang kita peroleh di masa sebelumnya. Karena itu, menggunakan banyak sudut pandang sangat diperlukan agar kita mempunyai banyak alternatif solusi yang akan ditawarkan sebelum mengambil keputusan. Keempat, semua ketegangan dan dilema tersebut, jika kita mampu melihat secara positif, merupakan cara Allah mendidik kita agar mampu menjadi pribadi yang tahan banting dan selalu siap dalam situasi apa pun. Di balik munculnya berbagai ketegangan dan dilema tersebut pasti ada pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dan merupakan bagian dari alat pendewasaan diri.

Allah mengingatkan kita melalui Kitab Suci bahwa dalam setiap kesulitan atau masalah yang muncul, ada banyak kemudahan yang akan kita terima sehingga derajat kita semakin meningkat. Setidaknya, jika kita menghadapi permasalahan dan tantangan baru yang lebih besar, maka kita dituntut untuk menggunakan “ilmu baru” yang lebih manjur dan *mujarrab*. Ini berarti kita harus terus belajar sebab jika kita menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalaman lama boleh jadi tidak akan berhasil, sebab tantangan dan masalah baru perlu ilmu baru juga. Karena itu, belajar sepanjang hayat harus terus kita lakukan. Semakin kita belajar semakin kita menyadari betapa sedikit dan terbatas ilmu yang kita miliki. Karena itu, sebagai manusia kita tidak boleh merasa “di atas angin” dan sombong, sebab di atas langit masih ada langit. Hal ini mengingatkan kita pada pandangan Thomas S. Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*. Melalui karya ini Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis. Hal ini tidak lepas dari persoalan dan tantangan kehidupan yang selalu baru dan berubah. Ilmu lama yang kita miliki sudah tidak mempan untuk mengatasi persoalan baru.

Reconciling tensions and dilemmas pada dasarnya merupakan kemampuan yang harus kita miliki agar kita dapat mencari titik temu (*connecting the dots*) dari setiap persoalan yang muncul. Dalam konteks kelompok atau organisasi kemampuan ini sangat diperlukan sebab baik secara pribadi maupun organisasi kita semua selalu tumbuh, berubah dan berkembang. Sebelum bergabung ke sebuah kelompok atau organisasi pada dasarnya setiap orang sudah mempunyai tradisi (*urf*) masing-masing sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kesadaran tentang keragaman ini seharusnya kita miliki agar ketika dihadapkan pada tradisi anggota lain yang “tampak aneh” dapat kita sikapi secara dewasa dan tepat. Selain itu, kesadaran ini mengantarkan kita mampu mengambil inspirasi untuk kebaikan bersama. Karena itu, membiasakan diri dalam kelompok dengan melihat persoalan dengan beragam sudut pandang akan menghasilkan ilmu baru yang lebih revolusioner. Kemampuan menggunakan banyak perspektif ini sering disebut dengan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengatasi setiap ketegangan dan dilema yang terjadi dalam kelompok. Jika hal ini dapat kita gunakan secara konsisten maka kualitas berkelompok yang kita bangun akan meningkat dari waktu ke waktu.